

**MELATIH *SOFT SKILLS* SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* PADA PROSES PEMBELAJARAN PRAKTIKUM MERANGKAI *POWER SUPPLY* KELAS X DI SMK NEGERI 3 SURABAYA**

Mochamad Arief Ardiansyah

S1 Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [arief.ardiansyah28@gmail.com](mailto:arief.ardiansyah28@gmail.com)

Nur Kholis

Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

E-mail : [kholisunesa@yahoo.com](mailto:kholisunesa@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran *guided inquiry* untuk melatih *soft skill* siswa pada proses pembelajaran praktikum. Keberhasilan pembelajaran ini dinilai dari: 1) *soft skill* siswa selama proses pembelajaran; 2) ketuntasan hasil belajar siswa (pengetahuan dan psikomotor) ditinjau secara individual maupun klasikal; dan 3) respon siswa tentang *soft skill* siswa setelah pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry*.

Penelitian ini menggunakan rancangan "*One Group Pretest Posttest Design*" dimana sebelum pembelajaran, siswa diberi *pre-test* dan pada akhir putaran pembelajaran siswa diberi *post-test*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; 1) lembar observasi *soft skill* siswa; 2) soal yang berupa soal dalam bentuk pilihan ganda, uraian serta pernyataan dalam bentuk pilihan ganda untuk mengetahui ketuntasan produk, proses dan *soft skill* siswa sebelum dan sesudah pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry* dan 3) lembar angket yang digunakan untuk mengetahui respon siswa.

Hasil penelitian setelah pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry* menunjukkan bahwa: 1) *soft skill* siswa yang meliputi kemampuan berkomunikasi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, serta kerja dalam tim meningkat dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. 2) ketuntasan belajar siswa (psikomotor) secara individual telah dicapai oleh 24 siswa dan ketuntasan klasikal sudah mencapai 80% melebihi batas ketuntasan minimal ( 76%) dan ketuntasan belajar siswa (pengetahuan) mengalami peningkatan setelah proses pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry*. 3) respon siswa terhadap peningkatan *soft skill* setelah penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry* mendapatkan respon yang positif ( 61%).

Kata kunci: Pembelajaran *guided inquiry*, *Power Supply*, *soft skill*.

Abstract

The aim of this research is to determine the successful implementation of guided inquiry learning model to train students in soft skills of the process laboratory of stringing power supply. This study assessed the success of: 1) soft skills of students during the learning process, 2) thoroughness of student learning outcomes (psikomotor and kognitif) be reviewed individually and classical, and 3) student responses on the soft skills of students after learning guided inquiry learning model.

This study uses the design of "One Group Pretest Posttest Design" in which prior learning, students are given pre-test and the final round of learning students are given the post-test. The data collection technique uses are ; 1) observation sheets soft skills of students; 2) about the form of multiple choice questions, a description and a statement in the form of multiple choice to determine the thoroughness of products, processes and soft skills of students before and after learning through guided inquiry learning model and 3) questionnaire sheet that is used to study the response of the students.

The results after learning through guided inquiry learning model suggests that: 1) the soft skills of students which include communication skills, thinking skills and problem solving, and working in teams increased from one meeting to the meeting 2. 2) completeness of student learning (Psikomotor) the individual has been achieved by 24 students and a classical completeness has reached 80% over the brick s thoroughness minimal ( 76%) and completeness of student learning (kognitif) have increased after the process of learning through guided inquiry learning model. 3) response soft skills of students to increase after the application of learning through an guided inquiry learning model of getting a positive response ( 61%).

Key words: guided inquiry learning model, power supply, soft skill.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, sifatnya mutlak dalam kehidupan baik kehidupan individu, keluarga maupun bangsa dan negara. Baik buruknya SDM yang ada pada negara banyak ditentukan oleh pemahaman tentang pendidikan oleh bangsa tersebut.

Mengingat sangat penting, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan atau sistem yang ada, sehingga memperoleh hasil sesuai harapan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang secara langsung melaksanakan semua proses pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang terus berupaya menghasilkan lulusan yang berkualitas, terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi yang nantinya dapat bersaing di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 dan 15 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 menyatakan bahwa “ Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan “Bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Berdasarkan tujuan dari Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003) pasal 15. Maka untuk mempersiapkan peserta didik, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat mendukung sistem pembelajaran yang ada di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Menurut pengertian umum, sekolah diartikan sebagai tempat untuk kegiatan proses belajar dan mengajar. Karena melalui kegiatan belajar dan mengajar akan diperoleh tujuan pendidikan. Kemampuan pendidik dalam menggunakan metode (cara) dalam proses belajar, sangat menentukan hasil dari tujuan pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran agar memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mendapatkan hasil lebih

baik. Menurut Killen (1998) guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif.

Kegiatan pembelajaran di kelas pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru sehingga kurang memaksimalkan siswa untuk mempunyai peran aktif dalam pemahaman serta pengetahuannya sendiri. Pada kegiatan pembelajaran tersebut pengetahuan yang didapat siswa ialah pengetahuan murni dari guru yang ditransfer langsung dan secara utuh ke pikiran siswa. Sehingga dikelas terdapat perbedaan hasil pembelajaran oleh siswa yang mengakibatkan tidak tercapainya kompetensi yang seharusnya didapat oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada kelas X SMK Negeri 3 Surabaya. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara guru menerapkan metode pembelajaran ceramah, yaitu siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan penyelesaian materi pelajaran tergantung dengan kecepatan tingkat pemahaman setiap siswa. Dalam proses belajar di kelas, siswa ditugaskan mencatat isi materi yang di terangkan oleh guru, kemudian siswa diperintahkan agar mempelajari isi catatan secara mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila siswa tidak paham setelah mempelajari materi yang sudah dicatat. Namun dalam pelaksanaannya, keaktifan siswa tidak dilihat dalam proses belajar di kelas. Hal ini berimbas pada waktu siswa mempraktekkan materi di kelas bengkel, sehingga menjadikan adanya perbedaan pemahaman dalam mempraktekkan siswa. Praktek yang dilakukan ialah mulai dari membuat *layout* (gambar jalur rangkaian), merakit alat dan melakukan *troubleshooting*. Namun dalam pelaksanaannya keaktifan siswa satu sama lain tidak terlihat dalam proses belajar di bengkel (laboratorium). Siswa kurang memberikan partisipasi dalam mempraktekkan suatu kegiatan dalam proses mengajar di bengkel (laboratorium), sehingga siswa dianggap kurang memahami isi materi pada proses praktek tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tes praktek untuk setiap individu. Hasilnya siswa masih belum maksimal dalam memahami praktek tersebut secara dipraktekkan secara mandiri.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa di bengkel dalam mengikuti kegiatan praktek belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam materi yang memerlukan tindak lanjut di bengkel. Salah satu materi pada jurusan teknik Audio Video yang memerlukan eksperimen/praktek langsung ialah pada proses produk dalam materi penerapan komponen dioda semikonduktor pada rangkaian elektronika, khususnya pada pembelajaran merakit *Power Supply*. Akan tetapi masih dijumpai beberapa gejala atau masalah yang tidak

seimbang dimana seorang guru telah menyampaikan bahan ajar yang tidak didasari oleh kemampuan pola pikir siswa, sehingga siswa cenderung kurang merespon dalam materi yang diajarkan oleh guru. Pada intinya diperlukan pendekatan untuk memperoleh keaktifan dan respon pada siswa, sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dan pastinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang baik pula.

Rendahnya partisipasi siswa dalam aktifitas pembelajaran dikelas menunjukkan bahwa harus adanya perbaikan dalam model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai indikator pembelajaran tersebut adalah Model Pembelajaran *Guided Inquiry*. Pembelajaran *Guided inquiry* merupakan pembelajaran terbimbing yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat ilmiah berupa penemuan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh serta menarik kesimpulan dari masalah tersebut. Dalam pembelajaran *guided inquiry* siswa juga dituntut seolah-olah sebagai ilmuwan sehingga diharapkan tujuan pembelajaran khususnya pada bengkel elektronika dapat tercapai.

Menurut Gulo dalam Trianto (2007: 135) sasaran utama dalam proses pembelajaran *inquiry* adalah (1) ketertiban siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*. Selain itu *inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan *inquiry* merupakan proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Dari kegiatan tersebut proses pembelajaran melalui model pembelajaran *inquiry* lebih menekankan aktivitas siswa secara maksimal. Siswa saling berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan konsep yang dibangun sendiri melalui kegiatan penelitian (eksperimen) sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Adanya model pembelajaran yang sesuai indikator (tujuan), diharapkan dapat menjadikan hasil belajar siswa meningkat. Adapun hasil proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *output* dan *outcome*. *Output* merupakan kecakapan yang dikuasai siswa yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. *Output* pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu *hard skills* dan *soft skills*. Namun, pada kebanyakan sekolah lebih banyak mengukur hasil belajar dalam hal *hard skills*. *Hard skills* dibedakan menjadi dua macam, yaitu kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan

vokasional (*vocational skills*). Sementara itu, *soft skills* juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). Namun, pada kebanyakan sekolah lebih banyak mengukur hasil belajar dalam hal *hard skills*.

Oleh karena itu, setiap siswa dituntut untuk memiliki *soft skills* yang cukup agar mudah dalam memahami materi-materi serta mempraktekkan langsung dalam sebuah percobaan di bengkel elektronika (laboratorium). Dalam penilaian hasil pembelajaran di sekolah kebanyakan hasil pembelajaran berupa tes yang hanya mengukur *hard skills* siswa, sehingga kurang mendorong pada pencapaian *soft skills* siswa. Menurut Sharma (2009), menyebutkan bahwa *soft skills* adalah seluruh aspek dari *generic skills* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan non-academic skills. Adapun elemen *soft skills* yang harus dan baik untuk dimiliki oleh peserta didik seperti, kemampuan berkomunikasi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, dan kerja dalam tim.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Fika Fitria M (2012) pada siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melatih *soft skills* diperoleh 83,3%, menunjukkan bahwa dengan melatih *soft skills* berpengaruh dalam hasil belajar. Pada hasil penelitian Sony Syariffudin (2012) tentang penerapan model *inquiry* terbimbing (*Guided Inquiry*) di SMA Negeri 1 Manyar Gresik diperoleh hasil pembelajaran sebesar 90,625%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang dikembangkan dapat berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Penelitian tentang model pembelajaran *Guided inquiry* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun peneliti tersebut belum memberikan perhatian yang mendalam tentang *soft skills*, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul “Melatih *Soft Skills* Siswa Melalui Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Pada Proses Pembelajaran Praktikum Merangkai *Power Supply* Kelas X Di SMK Negeri 3 Surabaya” untuk diteliti lebih lanjut.

tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

Mendeskripsikan *soft skills* siswa selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada proses pembelajaran praktikum merangkai *power supply*. Mendeskripsikan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada proses pembelajaran praktikum merangkai *power supply*. Mendeskripsikan respon siswa terhadap hasil melatih *soft skills* siswa melalui penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada proses pembelajaran praktikum merangkai *power supply*.

Pada penelitian ini, dibatasi supaya tidak terjadi perluasan dalam penelitian. Adapun batasan-batasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Surabaya yang mengikuti kegiatan praktek Merangkai *Power Supply*. Materi dalam penelitian ini dibatasi pada materi dasar-dasar elektronika khususnya dalam penerapan komponen dioda semikonduktor pada rangkaian elektronika. Obyek penelitian meliputi *soft skills* siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa. *Soft skills* siswa yang diamati terdiri dari tiga elemen *soft skills*, yaitu kemampuan berkomunikasi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, serta kerja dalam tim.

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitiannya adalah:

Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan kesempatan siswa lebih aktif dan mudah dalam memahami materi-materi tentang elektronika yang bersifat teori dan perhitungan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta dapat meningkatkan kemampuan sosial antar teman, sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dengan teman maupun guru.

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai karakteristik materi dan perkembangan mental siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, dan memberi masukan bagi peningkatan pembelajaran elektronika di sekolah.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai calon guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari materi yang diajarkan. Selain itu juga, dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa nantinya tidak hanya dalam *hard skills* saja namun juga *soft skills*nya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Suharsimi Arikuntoro (2007: 3) mengutarakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama”. Tujuan utama penelitian tindakan kelas menurut Suhardjo (2007: 60) “untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas”.

Populasi dan sampel penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X TAV 2 di SMK Negeri 3 Surabaya dengan jumlah 30 siswa.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “One Group Pretest Postest Design”, sebelum pembelajaran . siswa diberi pretest

dan pada akhir putaran pembelajaran siswa diberi postest. Penelitian ini tergolong Pre-Experimental Design dengan pola pre-test design (Arikuntoro, 2006).

Berdasarkan rancangan penelitian maka rincian prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu tahap persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan tahap analisis data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan LKS) dan instrumen penelitian. Pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data hasil pengamatan, dan tes akhir (*post test*). *soft skills* siswa melalui model pembelajaran inkuiri dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor, kemudian menunjukkan hasilnya pada kriteria yang telah ditetapkan dan secara kuantitatif dengan menghitung skor yang diperoleh yang disesuaikan dengan rubrik penilaian *soft skills*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi *Soft skills*. Soal tes (pengetahuan / psikomotor ), dan Angket Respon siswa.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi *Soft skills* siswa, Tes hasil belajar, dan Angket respon siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ada 3 yaitu :

Data pengamatan *soft skills* siswa selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kriteria:

- 1= kurang sekali
- 2= kurang
- 3= baik
- 4= baik sekali

Data yang diperoleh dapat dihitung presentase kelayakannya dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{Komponen } \textit{Soft skills} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1  
Presentase kriteria *soft skills* siswa

No	Presentase	Kategori
1.	0 % - 25 %	Kurang sekali
2.	26 % - 50 %	Kurang
3.	51 % - 75 %	Baik
4.	76 % - 100 %	Baik sekali

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa (pengetahuan) dapat dilihat dari tingkat ketuntasan hasil belajar siswa. Siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika tiap-tiap indikator menunjukkan ketuntasan yakni sebesar 75%. Di SMK Negeri 3 Surabaya suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas terdapat 75%

siswa yang tuntas. Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal (tes akhir/*post-test*) digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus Ketuntasan Individual tes obyektif (pengetahuan):

$$\% \text{ Ketuntasan Individual} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Rumus Ketuntasan Klasikal tes obyektif (pengetahuan):

$$\% \text{ Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Banyaknya Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Rumus Ketuntasan hasil belajar tes psikomotor:

$$\% \text{ Ketuntasan psikomotor} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk analisis angket respon siswa digunakan presentase dengan rumus:

$$\text{Persentase respon siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan

A : banyaknya siswa yang memilih

B : jumlah siswa (responden)

Tabel 2

Presentase kriteria penilaian angket respon siswa

No	Presentase	Kategori
1	0% - 20%	Sangat buruk
2	21% - 40%	Buruk
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat Baik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Soft skills* siswa

Adapun pembahasan masing-masing *soft skills* sebagai berikut:

a. Kemampuan berkomunikasi

Tabel 3

Persentase Kemampuan Berkomunikasi Siswa pada Pertemuan 1 dan 2

No	Kemampuan Berkomunikasi	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		%	Kriteria	%	Kriteria
1	mendengar dan memperhatikan penjelasan guru di awal kegiatan pembelajaran	69%	Baik	71%	Baik
2	mengemukakan pendapat dengan tepat	76%	Baik	76%	Baik
3	menyajikan hasil percobaan	74%	Baik	77%	Baik

dengan mengkomunikasikannya di depan kelas

Berdasarkan Tabel 3, komponen kemampuan berkomunikasi siswa untuk tiap pertemuan mengalami peningkatan, meskipun pada komponen mengemukakan pendapat dengan tepat mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry* bahwa siswa yang harus menemukan konsep pembelajarannya sendiri dan guru hanya sebagai pembimbing.. Hal ini disebabkan pada pertemuan 1 siswa belum mengetahui pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry*, sehingga guru lebih banyak memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan yang memudahkan siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri. Sehingga pada pertemuan 2 guru tidak terlalu banyak memberikan motivasi dan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa karena kebanyakan siswa sudah mengerti. Dengan demikian, pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry* inkuiri dapat melatih dan meningkatkan *soft skills* siswa (kemampuan berkomunikasi).

b. Keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah

Tabel 4

Persentase Keterampilan Berpikir dan Menyelesaikan Masalah pada Pertemuan 1 dan 2

No.	Keterampilan Berpikir dan Menyelesaikan Masalah	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		%	Kriteria	%	Kriteria
1	mengemukakan hipotesis dengan tepat	71	Baik	74	Baik
2	berdiskusi tentang data hasil percobaan yang telah diperoleh dalam kelompok	79	Baik	89	Baik Sekali
3	menganalisis hasil percobaan dalam kelompok (bentuk tertulis)	77	Baik Sekali	77	Baik Sekali

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah siswa mendapatkan penilaian yang baik, meskipun persentase menganalisis hasil percobaan dalam kelompok tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Pada keterampilan mengemukakan hipotesis dengan tepat dan menganalisis hasil percobaan dalam kelompok (bentuk tertulis) intensitasnya mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa mempunyai keterampilan

berpikir dan menyelesaikan masalah yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman (1988) bahwa salah satu kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah banyak memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan itu tidak menjamin bahwa siswa belajar dengan baik, dalam arti mengerjakannya dengan tekun, penuh aktivitas dan terarah. Oleh sebab itu, guru memberikan bimbingan untuk mencapai keterarahan siswa menemukan konsep pembelajaran. Dengan demikian, dapat dituliskan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan *soft skills* siswa (keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah).

c. Kerja dalam Tim

Penilaian komponen kerja dalam tim siswa oleh enam pengamat disajikan dalam Tabel 5

Tabel 5  
Persentase Komponen Kerja dalam Tim Siswa pada Pertemuan 1 dan 2

No.	Kerja dalam Tim	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		%	Kriteria	%	Kriteria
1	bekerja sama dalam percobaan atau dalam pembelajaran berkelompok	74	Baik Sekali	77	Baik Sekali
2	bekerja aktif sesuai dengan tugasnya (ketua, anggota atau notulis) dalam kelompok	73	Baik Sekali	75	Baik Sekali
3	menghargai pendapat dan masukan dari teman	72	Baik	73	Baik

Berdasarkan Tabel 4.12, diketahui bahwa komponen kerja dalam tim siswa mengalami peningkatan tiap-tiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah berkelompok yang ditunjukkan dengan sikap bekerja aktif dalam kelompok dan dapat menghargai pendapat/masukan dari teman yang lain, meskipun berbeda dengan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman (1988) bahwa melalui model pembelajaran inkuiri strategi pembelajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa, menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi dimana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi.

*Soft skills* siswa terdiri dari keterampilan personal (*personal skill*) yaitu keterampilan berpikir dan

menyelesaikan masalah, dan keterampilan sosial (*social skill*) yaitu kemampuan berkomunikasi dan kerja dalam tim (Widiodoko, 2010). *Soft skills* siswa dikatakan baik apabila masing-masing komponen dari kemampen berkomunikasi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, serta kerja dalam tim juga baik. Hal ini dapat dituliskan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan *soft skills* siswa.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

a. Pengetahuan

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada praktikum merangkai *power supply*. Ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil analisis sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *guided inquiry*.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, ketuntasan belajar siswa pada praktikum merangkai *power supply* dibagi dalam empat tipe individu, yaitu (a) Siswa-siswa yang tuntas baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran *guided inquiry* (6,7%). Hal tersebut dikarenakan pengetahuan awal siswa cukup baik, dibuktikan dengan nilai/skor siswa mengalami peningkatan dengan pembelajaran *guided inquiry* dibandingkan dengan nilai/skor *pre-test*; (b) Siswa-siswa yang tidak tuntas sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri menjadi tuntas (mengalami kemajuan) sesudah pembelajaran *guided inquiry* (70%). Pernyataan (a) dan (b) di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* dapat membantu siswa memahami konsep pada praktikum merangkai *power supply* dan mendapat hasil belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman (1988), model pembelajaran inkuiri dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri; (c) Siswa-siswa yang tidak tuntas belajarnya baik sebelum maupun sesudah pembelajaran *guided inquiry* (23,3%). Ketuntasan tersebut dikarenakan kemampuan dalam diri siswa rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, harus dilakukan remedi sampai siswa tersebut benar-benar tuntas dan dapat melanjutkan ke kompetensi dasar pada materi berikutnya; (d) Siswa-siswa yang tuntas sesudah penerapan model pembelajaran *guided inquiry* sebesar 80%.

Jika keberhasilan pembelajaran direpresentasi oleh siswa-siswa tipe (a) dan (b), maka penerapan model pembelajaran inkuiri menghantarkan siswa-siswa sebanyak 80% mencapai ketuntasan belajarnya terkait kompetensi pada praktikum merangkai *power supply*. Ini berarti, penerapan model pembelajaran *guided inquiry* mampu mengentaskan 80% siswa yang tidak tuntas belajar menjadi tuntas.

Persentase siswa yang tuntas sebelum penerapan model pembelajaran *guided inquiry* (10%)

mengalami kenaikan menjadi 83,3%. Dengan demikian dapat dituliskan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada praktikum merangkai *power supply* dapat menghantarkan siswa mencapai ketuntasan belajar baik ditinjau secara individual maupun klasikal.

#### b. Psikomotor

Selain bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara pengetahuan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui hasil psikomotor sesudah penerapan model pembelajaran *guided inquiry*.

Keterampilan psikomotor dalam penelitian ini terdiri dari 7 keterampilan, yaitu Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai *power supply*, Membuat rangkaian *power supply* sederhana dengan benar dan dapat dipastikan bekerja, Mengaktifkan rangkaian *power supply*, Mempersiapkan oskiloskop, Dapat mengukur tegangan ripple dengan oskiloskop, Mencatat penunjukkan besar tegangan ripple yang ditunjukkan oskiloskop pada tabel, Mengulangi langkah 5 dan 6 namun salah satu probe dipindah pada kapasitor C2. Masing-masing jawaban dari keterampilan siswa dinilai berdasarkan rubrik keterampilan psikomotor.

Selanjutnya diperoleh hasil bahwa seluruh siswa mendapatkan nilai kompetensi 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar keterampilan psikomotor yang diperoleh 30 siswa dapat dikatakan tuntas dengan presentase ketuntasan klasikal 100% sesudah diterapkan model pembelajaran *guided inquiry*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gulo dalam Trianto (2007) bahwa proses model pembelajaran inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional dan keterampilan.

Dengan demikian dapat dituliskan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada praktikum merangkai *power supply* dapat meningkatkan keterampilan psikomotor siswa baik secara individual maupun klasikal.

#### Respon Siswa

Angket respon siswa berisi uraian pernyataan untuk mengetahui tanggapan/respon siswa terhadap kemampuan *soft skills* setelah pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri. Angket respon yang diberikan kepada siswa terdiri dari 7 pernyataan. Angket respon ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan/respon tentang *soft skills* siswa setelah dilatihkan *soft skills* selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan hasil analisis, tanggapan/respon siswa yaitu pada pernyataan 1 dan 2 bertujuan untuk mengetahui respon siswa tentang kemampuan

berkomunikasi setelah pembelajaran inkuiri didapatkan bahwa 10% (pernyataan 1) dan 7% (pernyataan 2) siswa menyatakan sangat setuju. 90% (pernyataan 1) dan 93% (pernyataan 2) siswa menyatakan setuju. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon setuju. Hal ini dibuktikan persentase pengamatan *soft skills* siswa saat pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri pada kemampuan berkomunikasi meningkat dari pertemuan 1 ke 2 dengan persentase baik ( 51%).

Pada pernyataan 3, 4, 5 bertujuan untuk mengetahui respon siswa tentang keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah bahwa 13% (pernyataan 4 dan 5) siswa menyatakan sangat setuju. 83% (pernyataan 1), 70% (pernyataan 2), 64% (pernyataan 3) menyatakan setuju. 17% (pernyataan 3 dan 4), 23% (pernyataan 5) menyatakan tidak setuju. Hal ini dapat dikatakan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang menyatakan tidak setuju, namun menurut pendapat Trianto (2007) apabila siswa menjawab setuju 61% maka dianggap seluruh siswa setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dibuktikan persentase pengamatan *soft skills* siswa saat pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri pada keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah meningkat dari pertemuan 1 ke 2 ( 51%).

Pada pernyataan 6 dan 7 bertujuan untuk mengetahui respon siswa tentang kemampuan kerja dalam tim bahwa 63 % (pernyataan 6) dan 4% (pernyataan 7) menyatakan sangat setuju. 30% (pernyataan 6) dan 80% (pernyataan 7) menyatakan setuju. Namun juga terdapat beberapa siswa yang menyatakan tidak setuju yaitu sebesar 7% (pernyataan 6) dan 3% (pernyataan 7). Hal ini dibuktikan persentase pengamatan *soft skills* siswa saat pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri pada kerja dalam tim meningkat dari pertemuan 1 ke 2 ( 51%).

Angket respon siswa dianggap positif apabila mendapat persentase 61%. Berdasarkan hasil angket respon siswa dapat dikatakan tanggapan/respon siswa menyatakan setuju bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan *soft skills* siswa, yaitu kemampuan berkomunikasi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, dan kerja dalam tim.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh beberapa simpulan diantaranya sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada materi praktikum merangkai *power supply* dapat meningkatkan *soft skills* siswa pada kegiatan belajar berlangsung. *Soft skills* siswa yang meliputi kemampuan berkomunikasi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, dan kerja dalam tim mengalami

peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 dengan kriteria baik ( 51%).

Penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada materi praktikum merangkai power supply berhasil menghantarkan siswa mencapai ketuntasan belajar (pengetahuan) ditinjau secara individual maupun klasikal. Ketuntasan hasil belajar (pengetahuan) secara klasikal tercapai sebesar 77% dengan siswa yang tuntas secara individual 23 siswa dari 30 siswa. Penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada materi praktikum merangkai *power supply* dapat meningkatkan keterampilan psikomotor siswa. Keterampilan psikomotor siswa yang meliputi Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai power supply, Membuat rangkaian power supply sederhana dengan benar dan dapat dipastikan bekerja, Mengaktifkan rangkaian power supply, Mempersiapkan oskiloskop, Dapat mengukur tegangan ripple dengan oskiloskop, Mencatat penunjukkan besar tegangan ripple yang ditunjukkan oskiloskop pada tabel, Mengulangi langkah 5 dan 6 namun salah satu probe dipindah pada kapasitor C2. dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan.

Respon siswa terhadap peningkatan *soft skills* setelah penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran *guided inquiry* mendapatkan respon yang positif. Sebagian besar siswa sebesar 61% menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan *soft skills* siswa.

#### Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah:

Model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan melatih *soft skills* siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* untuk mencapai kompetensi pada materi praktikum merangkai *power supply*.

Dalam penerapan model pembelajaran *guided inquiry*, berdasarkan pengamatan masih ditemukan siswa yang *soft skills*nya tidak meningkat sehingga perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap kasus siswa tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alberta Learning Centre. 2004, *Focus on Inquiry: A Teacher's Guide to Implementing Inquiry Based-Learning*.

Anonim, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Penerapan Konsep Dasar Listrik Dan Elektronika Sesuai Standar Kompetensi Di Smk Negeri 4 Bandung*.

[http://repository.upi.edu/4237/4/S\\_TE\\_06076\\_12\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/4237/4/S_TE_06076_12_Chapter1.pdf)

Diakses pada tanggal 12 januari 2014

Anonim, *Pengaruh Yang Ditimbulkan Oleh Model Pembelajaran Guided Inkuiri Dan Model Pembelajaran Ekspositori Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*.

[http://repository.upi.edu/4237/4/S\\_TE\\_02351\\_6\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/4237/4/S_TE_02351_6_Chapter1.pdf)

Diakses pada tanggal 7 juli 2014

Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

BA, Tooley, Mike. 2003. *Rangkaian Elektronika*. Jakarta: Erlangga.

Barmawi, Malvino. 1992. *Prinsip-prinsip Elektronika*. Jakarta: Erlangga

Bishop, Owen. 2002. *Dasar-dasar Elektronika*. Jakarta: Erlangga.

Elfindri, dkk. 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Baduose Media.

Fitria, Fika Medianti 2012. *Melatih Soft Skills Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Pokok Hidrolis Garam Kelas IX Di Sma Negeri 1 Sidoarjo*. *Skripsi yang tidak dipublikasikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Kuhlthau, Carol C. dkk. 2007. *Guided Inquiry: Learning in the 21<sup>st</sup> Century*. London: Libraries Unlimited, Inc.

Penyearah Gelombang  
[http://elektronika-dasar.web.id/teori\\_elektronika/konsep-dasarpnyearah-gelombang-rectifier/](http://elektronika-dasar.web.id/teori_elektronika/konsep-dasarpnyearah-gelombang-rectifier/) diakses tanggal 06 february.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Raharjo, Solihatin. 2007. *Cooperative Leranng*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shrader, Robert L. 1991. *Komunikasi Elektronika*. Jakarta: Erlangga.

Sharma, A. 2009. *Professional Development For Teacher*

<http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education>.  
Diakses pada tanggal 17 januari 2014.

Sisdiknas.pdf

<http://www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf>.  
Diakses pada tanggal 20 januari 2014.

Surjono, Herman Dwi. 2007. *Elektronika: Teori dan Penerapan*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.

Syarifudin, Sony. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Regulasi-Diri Siswa Kelas XI-IPA SMAN 1 Manyar Gresik Pada Materi Pokok Larutan Penyangga. *Skripsi* yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

UU20-2003 Sisdiknas.

<http://www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf>.  
Diakses pada tanggal 17 januari 2014

Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wollard, Barry G. 2002. *Elektronika Praktis*. Jakarta: PT. Pradinya Paramita.

